

Damono juga menyatakan bahwa sastra tidak hanya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, tetapi dialih wahanakan atau diubah menjadi kesenian lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat mengubah wahana dari satu wahana ke wahana yang lainnya, tidak terbatas pada satu arah alih wahana melainkan juga dapat berubah ke berbagai macam bentuk misalnya, dari karya sastra dapat menjadi film atau dalam kasus ini dari film ke atas pertunjukan teater.

Transformasi penting berlangsung ketika naskah diwujudkan ke dalam pementasan. Transformasi pada tahap ini berkenaan dengan media ungkap, yaitu dari bahasa tulis menjadi peragaan perilaku manusia dalam ruang waktu, dan konteks material yang melingkupinya. Ide-ide yang terungkap dalam pertunjukan ditransfer ke dalam tubuh manusia pemeran tokoh-tokoh yang ditentukan dalam teks. (Damono, 2012:130)

Film adalah media sekaligus wahana, tetapi di dalamnya ada banyak wahana. Pertunjukan adalah media; di dalamnya juga ada berbagai jenis media seperti musik dan tulisan (Damono, 2012:3). Pembicaraan tentang alih wahana pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antar media. Ada dua konsep penting yang dicakup oleh istilah wahana: *pertama*, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; *kedua*, wahana adalah alat untuk

membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang dapat dialihkan. ‘Sesuatu’ yang dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekedar’ suasana (Damono, 2012:1-2). Mengalihkan berarti mengubah, dan mengubah berarti menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang ada sebelumnya.

Peralihan wahana sampai batas tertentu berarti juga peralihan mode. Mode adalah cara mengerjakan sesuatu, dan multi modalitas tentunya adalah berbagai cara yang serempak dalam mengerjakan sesuatu (Damono, 2012:3-4).

Mode disini merupakan proses kreatif kreator itu sendiri. Dalam penciptaan bentuk teater lakon *Tiga Dara* yang bertugas penuh adalah sutradara. Maka penyutradaraan lakon *Tiga Dara* karya Usmar Ismail merupakan mode sutradara dalam mengalih wahanakan yang dilakukan dengan berdasar pada pertimbangan media asalnya yaitu film dan media hasilnya yaitu pertunjukan teater.

2. Teori Penyutradaraan

John E. Dietrich dalam bukunya *Play Direction* (1955:3) mengemukakan bahwa penyutradaraan adalah sebuah seni (*art*) dan suatu keahlian atau keterampilan (*craft*). Ini berarti bahwa seorang sutradara adalah *craftman*, yaitu seniman yang mempunyai keahlian dan keterampilan teknik. Idealnya seni dan keterampilan

itu dipersatukan sehingga menghasilkan karya dramatik yang halus dan indah (Satoto,2012:54).

Suyatna memaparkan bahwa sutradara teater modern adalah seniman yang menghadirkan suatu pertunjukan yang menampilkan cerita, suasana, pikiran-pikiran dan opini dalam cara yang sangat efektif, hingga mampu menimbas penontonnya dalam suatu komunikasi teateral. Dalam kata lain ia adalah seniman teater yang mewujudkan film kedalam kenyataan teater (Suyatna Anirun, 2002:12). Dengan kata lain sutradara berhak untuk menampilkan opini-opini dan gagasan dengan sebuah bentuk interpretasinya sendiri. Karena sutradara adalah seorang pusat kreator dan koordinator dari seluruh kegiatan proses lakon, maka ia harus bersedia menjadi pendengar yang baik atas hal-hal yang berkaitan dengan proses artistik maupun proses produksi, dia harus tahu apa yang ia inginkan dari mereka serta mengkomunikasikan keseluruhan tim artistik dan tim produksi.

Kemudian dalam proses penggarapan yang menjadi pijakan adalah:

a. Gordon Craig

Pada prinsipnya, teori Gordon Craig mengacu kepada kesatuan ide antara pemain dan sutradara. Jika teater merupakan seni, maka karya itu harus mengekspresikan kepribadian si seniman. Aktor yang dianggap baik dalam teori ini adalah aktor

yang mampu mendedikasikan kerjanya terhadap ide sutradara. Kebaikan teori ini adalah hasil pementasan yang biasanya sempurna, tata tertib terjamin, teratur, dan teliti. Kelemahan atau keburukan dari teori ini bahwa sutradara menjadi diktator, aktor dan aktris hanya menjalani alat sutradara (bdk Harimawan, 1998).

b. *Laissez Faire*

Teori *Laissez Faire* ini memungkinkan aktor dan aktris menjadi pencipta dalam teater. Sementara itu tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Dengan demikian sutradara sebagai supervisor membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya. (bdk Harimawan, 1988)

Kedua teori itulah yang akan diterapkan secara berimbang dimana teori Gordon Craif dipergunakan untuk menjaga konsep keseluruhan pertunjukan, sementara teori *Laissez faire* digunakan untuk memberikan ruang penciptaan karakter bagi para aktor dan aktris.

F. Metode Penciptaan

Untuk memudahkan perwujudan kerja penciptaan dalam wilayah kerja penyutradaraan diperlukan sebuah metode. Metode ini berfungsi untuk merencanakan secara sistematis agar proses penciptaan berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki dan diharapkan.

Adapun metode penyutradaraan yang digunakan mengutip cara kerja penyutradaraan dari Nano Riantiarno, *Kitab Teater* (Riantiarno, 2011:253-256). Bahwa ruang lingkup atau wilayah kerja penyutradaraan adalah:

1. Memilih naskah lakon,
2. Memilih pemain,
3. Bekerja sama dengan *staff artistic*.
4. Menafsir naskah lakon yang dalam penyutradaraan lakon *Tiga Dara* karya Usmar Ismail sumber teksnya adalah film,
5. Menginformasikannya kepada seluruh pekerja (*artistic* dan *non artistic*),
6. Menafsirkan karakter peranan dan menginformasikan kepada seluruh pemain,
7. Melatih pemain agar bisa memainkan peranan berdasar tafsir yang sudah dipilih,
8. Mempersatukan seluruh kekuatan dari berbagai elemen teater sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang bagus, menarik dan bermakna.

Selain itu, ada metode khusus yang digunakan dalam proses kreatifitas artistik yakni ketokohan dan setting ialah dengan metode *mimesis*. Aristoteles menyatakan bahwa *mimesis* tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif. Seorang seniman harus mengambil inspirasi dari alam sambil menciptakan sesuatu yang baru (Sahid, 2011:7).

Berdasar pada teks sumber yaitu film dengan judul yang sama yakni *Tiga Dara*. Maka penyutradaraan lakon *Tiga Dara* berpijak pada teks filmya yang kemudian dialih wahanakan atau disesuaikan dengan media panggung panggung.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian dan pemaparan konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni penyutradaraan teater lakon *Tiga Dara*:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan analisis film yang berisi dari paparan konsep proses penciptaan. Mulai dari biografi sutradara film, ringkasan cerita, analisis film secara struktur yang mengupas tema, plot, latar cerita, penokohan serta analisis naskah secara tekstur yang mengupas suasana, dialog dan spektakel.

BAB III merupakan proses penciptaan yang berisi dari penjabaran konsep penyutradaraan, proses kreatif penyutradaraan, proses latihan sampai tahap pementasan, berikut dengan konsep artistik yang meliputi tata pentas, tata cahaya, tata rias, tata busana dan tata suara.

BAB IV merupakan kesimpulan dari proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.

